

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas dan mendalam terhadap individu dan masyarakat. Fenomena ini mencakup perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu perundungan semakin meningkat seiring dengan kesadaran global akan pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Dalam konteks budaya populer, perundungan sering kali direpresentasikan melalui berbagai medium seperti film, serial televisi, novel, dan komik. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial. Drama Korea, sebagai bagian dari gelombang Hallyu, telah berhasil menarik perhatian global dengan menggambarkan isu-isu sosial yang kompleks, termasuk perundungan. Salah satu drama yang menjadi sorotan adalah *The Glory*, yang mengangkat tema balas dendam terhadap perundungan yang dialami tokoh utamanya. Drama ini menarik perhatian tidak hanya karena narasinya yang emosional, tetapi juga karena penggambaran realistis dari dinamika kekerasan dan dampaknya pada kehidupan individu.

Sebagai sebuah produk budaya, drama Korea sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakatnya. Dalam konteks Korea Selatan, norma-norma sosial seperti hierarki kekuasaan dan penghormatan terhadap otoritas sering kali menjadi faktor yang memperkuat fenomena perundungan (Choi, 2020). Hal ini terlihat dalam *The Glory*, di mana perundungan tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang didukung oleh struktur hierarkis di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Perundungan memiliki dampak yang mendalam pada kesehatan mental korban. Menurut Rigby (2003), korban perundungan cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). *The Glory* memberikan ilustrasi yang mendalam tentang dampak ini melalui karakter utamanya yang mengalami trauma jangka panjang akibat perundungan.

Representasi ini membantu penonton memahami bagaimana pengalaman traumatis dapat membentuk identitas dan perilaku individu dalam jangka panjang.

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tekanan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain pada dirinya. Perundungan bisa memicu sebagai benih dari banyak kekerasan lain seperti tawuran, intimidasi, pengeroyokan dan lain lain.

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku perundungan juga mendapatkan dampak yang negatif pada dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku perundungan diantaranya pelaku perundungan mempunyai empati yang sangat minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tidak normal. Pelaku perundungan memiliki Tingkat gangguan Kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban perundungan.

Dampak bagi korban perundungan seperti mengalami kekerasan fisik juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban perundungan, kekerasan fisik yang diterima oleh korban perundungan diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, Kesehatan mental yang menurun dan yang paling buruk perundungan dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri, bahwa pelaku perundungan mempunyai permasalahan dalam Kesehatan mental seperti Tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.

Salah satu penyebab siswa yang melakukan perundungan yaitu karena rendahnya kontrol diri pada pelaku dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif senang melakukan perbuatan yang beresiko dan berpikiran sempit. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, control diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek dan norma sosial yang berlaku.

Biasanya anak-anak dan remaja yang paling rentan menghadapi resiko lebih tinggi untuk di bully korban yang sering di bully biasanya korban yang berasal dari masyarakat kalangan rendah atau masyarakat yang terpinggirkan, masyarakat dengan keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dan remaja dengan penampilan atau ukuran fisik tubuh yang berbeda, dan anak – anak dan remaja migran dan pengungsi. Orang-orang yang suka melakukan perundungan berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak dan remaja yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap orang yang mempunyai kekuasaan sehingga dapat menyalahgunakan posisinya.

Di negara Indonesia sendiri kasus perundungan atau perundungan dapat ditemukan setiap tahunnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang rilis pada tahun 2020, kasus perundungan di Indonesia dalam kurung waktu 9 tahun mulai dari 2011 hingga 2019 berjumlah 37.381 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak 2.473 kasus terjadi di lingkungan sekolah.

Kasus perundungan yang tinggi juga terjadi di Korea Selatan. Diansir dari Okezone.com ditemukan adanya lima negara dengan kasus perundungan terbanyak, diantaranya, Portugal, Korea Selatan, Inggris, Jepang, dan Rusia (MPI, 2021). Penelitian tentang penindasan di Korea Selatan menjadi perhatian publik akademik sejak pertengahan hingga akhir tahun 1990an menurut (Koo dkk., 2008 dalam Kim et al., 2020). Menurut laporan Foundation for Preventing Youth Violence, sebanyak 5,1% remaja di Korea dilaporkan pernah mengalami tindakan penindasan dan perundungan di ruang terbuka (Kim et al., 2020).

Dalam teori semiotika Roland Barthes, makna dalam sebuah teks dibagi menjadi dua tingkat: denotasi dan konotasi. Tingkat denotasi merujuk pada makna literal atau eksplisit dari suatu tanda, sedangkan tingkat konotasi berkaitan dengan makna yang lebih dalam atau implisit yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi (Barthes, 1970). Dalam *The Glory*, simbol-simbol seperti luka fisik, adegan kekerasan, dan kilas balik berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks tentang trauma, kekuasaan, dan keadilan.

Pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratif dalam *The Glory*. Misalnya, adegan-adegan yang menggambarkan kekerasan fisik tidak hanya merepresentasikan agresi secara harfiah, tetapi juga menyampaikan makna konotatif tentang ketidakberdayaan korban dan dominasi pelaku. Dalam konteks budaya Korea,

simbol-simbol ini dapat mencerminkan norma-norma sosial yang menekankan hierarki dan kekuasaan, yang sering menjadi faktor pendorong terjadinya perundungan.

Objek penelitian dalam skripsi ini representasi perundungan dalam *The Glory* fokus pada adegan-adegan yang menggambarkan tindakan perundungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada di dalam film, seperti denotasi, konotasi dan mitos.

Simbolisme dalam *The Glory* memperkuat narasi drama ini. Misalnya, luka fisik yang dialami tokoh utama tidak hanya merepresentasikan kekerasan secara literal, tetapi juga menjadi metafora untuk luka emosional dan psikologis yang mendalam. Simbolisme ini memberikan dimensi tambahan pada penggambaran perundungan, memungkinkan penonton untuk memahami isu ini dari perspektif yang lebih mendalam. Menurut Barthes (1970), analisis semiotika memungkinkan untuk mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut.

Drama ini juga menggunakan teknik naratif seperti kilas balik untuk menunjukkan bagaimana pengalaman perundungan di masa lalu terus memengaruhi kehidupan tokoh utama di masa kini. Teknik ini tidak hanya membantu penonton memahami latar belakang cerita, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana trauma masa lalu membentuk perilaku dan keputusan tokoh utama di masa kini. Bordwell (2008) menjelaskan bahwa teknik kilas balik dapat memperkaya narasi dengan menambahkan dimensi emosional dan psikologis pada cerita.

Relevansi *The Glory* dalam konteks global juga tidak dapat diabaikan. Sebagai fenomena budaya populer, drama ini memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang audiens global terhadap isu perundungan. Menurut UNESCO (2019), satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami perundungan di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya representasi yang realistis dan edukatif tentang perundungan dalam media populer. *The Glory* berfungsi sebagai medium untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu ini, tidak hanya di Korea Selatan tetapi juga di seluruh dunia.

Penelitian ini juga mencermati bagaimana *The Glory* menggunakan simbolisme untuk memperkuat pesan naratifnya. Misalnya, simbol luka fisik pada karakter utama tidak hanya

menggambarkan kekerasan secara harfiah tetapi juga berfungsi sebagai metafora untuk luka emosional dan psikologis yang mendalam. Simbolisme semacam ini memperkaya narasi dan memberikan dimensi tambahan pada penggambaran perundungan. Elemen visual seperti pencahayaan gelap dan kontras warna dalam adegan tertentu menciptakan suasana yang mendukung tema trauma dan balas dendam.

Selain aspek psikologis, *The Glory* juga menyoroti aspek sosial dan struktural dari perundungan. Dalam drama ini, perundungan tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai produk dari sistem sosial yang memperkuat hierarki dan ketimpangan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens (1984) tentang struktur sosial, di mana norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat memperkuat atau menantang fenomena seperti perundungan.

Representasi korban perundungan dalam *The Glory* juga memberikan pandangan yang realistis tentang perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan. Tokoh utama tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi untuk melawan ketidakadilan. Representasi ini memberikan inspirasi dan harapan bagi penonton, sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung korban perundungan dalam perjuangan mereka untuk memperoleh keadilan.

Dalam konteks media populer, *The Glory* berfungsi sebagai medium edukasi yang potensial, meningkatkan kesadaran publik tentang isu perundungan dan kesehatan mental. Representasi yang realistis dan mendalam tentang perundungan dapat mendorong diskusi publik yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat dapat mencegah dan menangani fenomena ini. Hal ini sesuai dengan pandangan Hall (1980) bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan opini publik.

Sebagai bagian dari budaya populer, drama Korea seperti *The Glory* memiliki potensi untuk menciptakan dialog publik tentang isu perundungan. Dengan popularitas globalnya, drama ini dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang isu ini dan mendorong perubahan sosial. Menurut McQuail (2010), media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menciptakan kesadaran tentang isu-isu sosial.

“The Glory” adalah drama korea yang menceritakan seorang Perempuan yang Bernama Moon Dong-eun yang mengalami bully di sekolah, setelah bertahun-tahun berjuang dengan trauma masa lalunya, dia merencanakan balas dendam terhadap para pelaku yang menghancurkan hidupnya, dalam drama ini memperlihatkan perjuangan Dong-eun untuk mendapatkan kembali tekadnya untuk balas dendam. Dalam alur cerita “The Glory” mengisahkan Moon Dong-eun, seorang wanita yang menjadi korban perundungan berat semasa sekolah. Setelah mengalami trauma mendalam, ia bertekad untuk membalas dendam terhadap para pelaku yang menghancurkan hidupnya. Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan baru dan menyelesaikan pendidikan, Dong-eun kembali ke kota asalnya dengan rencana yang matang. Ia mulai mendekati mereka yang terlibat dalam perundungannya, mengungkap rahasia dan kelemahan mereka, sambil berusaha mengumpulkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Selama proses ini, ia menghadapi berbagai tantangan moral dan emosional, mempertanyakan apakah balas dendam benar-benar dapat memberikan keadilan yang ia cari. Dengan narasi yang penuh ketegangan dan karakter yang kompleks, cerita ini mengeksplorasi tema trauma, keadilan, dan konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Akhirnya, The Glory menunjukkan bagaimana media populer dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan dan mendalam. Analisis semiotika terhadap drama ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana perundungan direpresentasikan, tetapi juga tentang bagaimana media dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan empati terhadap isu-isu sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian tentang representasi perundungan dalam media dan bagaimana media dapat digunakan untuk mendukung perubahan sosial.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dampak perundungan, serta mendorong masyarakat dalam pencegahan dan penanganan isu ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perundungan dalam Drama Korea The Glory (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini

1. Bagaimana representasi tindak perundungan di dalam drama Korea *The Glory*?
2. Apa saja makna konotatif, denotatif dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol yang menggambarkan perundungan dalam *The Glory* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi tindak perundungan di dalam drama Korea *The Glory*
2. Untuk mengidentifikasi makna konotatif, denotatif dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol yang menggambarkan perundungan dalam *The Glory* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam menganalisis representasi isu sosial dalam media populer, serta memperkaya literatur tentang fenomena perundungan dalam konteks budaya Korea

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi media untuk meningkatkan kesadaran akan dampak perundungan serta pentingnya representasi yang bertanggung jawab dalam media.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami isu perundungan secara lebih mendalam, sehingga mendorong peningkatan empati, kesadaran kesehatan mental, dan penghapusan stigma terhadap korban perundungan.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih untuk menggali makna denotatif dan konotatif dari representasi perundungan dalam drama Korea *The Glory*. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari cuplikan-cuplikan adegan dalam serial *The Glory* yang relevan dengan tema perundungan.

1. Teknik Pengumpulan Data:

a. Analisis Dokumen

Peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan adegan-adegan kunci dalam *The Glory* yang merepresentasikan perundungan.

b. Studi Literatur

Peneliti akan mengkaji teori-teori yang relevan, seperti semiotika Roland Barthes dan kajian tentang perundungan, untuk mendukung analisis data.

c. Teknik wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Selain itu, digunakan panduan analisis berupa:

a. Kategori Denotasi dan Konotasi

Panduan untuk mengidentifikasi makna literal dan implisit dari simbol-simbol yang muncul dalam adegan.

b. Matriks Analisis

Lembar kerja untuk mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori representasi perundungan, makna denotatif, konotatif dan mitos.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan tahapan-tahapan berikut:

a. Identifikasi Tanda

Mengidentifikasi elemen-elemen visual, verbal, dan simbolis dalam adegan yang relevan.

b. Klasifikasi Makna

Mengelompokkan elemen-elemen tersebut ke dalam makna denotatif dan konotatif sesuai teori Barthes.

c. Interpretasi

Menafsirkan hubungan antar simbol dan implikasinya terhadap representasi perundungan serta dampaknya pada persepsi publik.

1.6 Batasan Penelitian

a. Lingkup Analisis

Penelitian ini hanya fokus pada drama Korea *The Glory* dan tidak mencakup drama-drama Korea lainnya atau media lain yang mengangkat tema perundungan

b. Pendekatan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai satu-satunya kerangka teoretis untuk menganalisis representasi perundungan, sehingga tidak membuat teori-teori lain yang mungkin relevan

c. Data Penelitian

Data yang dianalisis terbatas pada adegan-adegan yang secara eksplisit atau implisit mempresentasikan perundungan dalam *The Glory*. Data di luar konteks tersebut tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

d. Konteks Sosial Budaya

Penelitian ini mengacu pada konteks sosial dan budaya Korea Selatan sebagai latar cerita, sehingga tidak mencakup interpretasi berdasarkan konteks budaya lain.

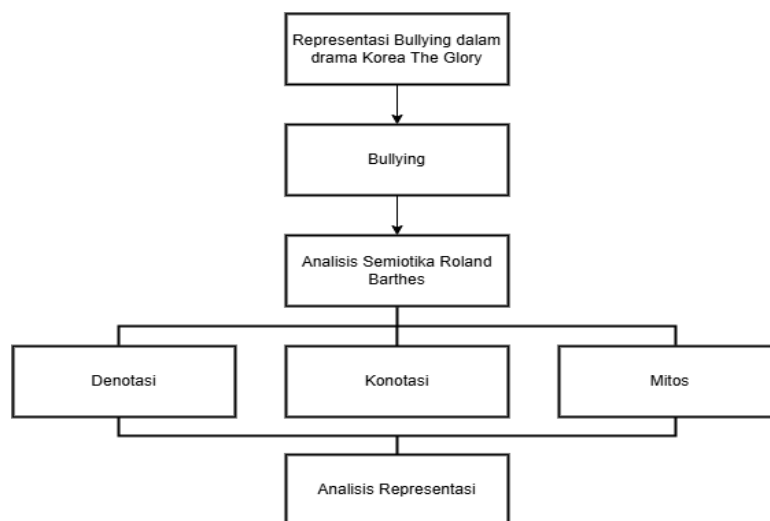
1.7 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari September 2024 hingga Januari 2025. Berikut adalah tabel timeline penelitian:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Penyusunan proposal	✓					
2	Pengumpulan data (analisis dokumen)		✓	✓			
3	Analisis data			✓			
4	Penyusunan laporan awal	✓					
5	Sidang Preview				✓		
6	Sidang Kolokium					✓	
7	Sidang Akhir						✓

1.8 Kerangka Berfikir



Tabel 1. 2 Kerangka Berpikir

1.9 Sistematika Penelitian

Secara sistematika penulisan ini agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika isi dari laporan skripsi ini di susun sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, Batasan penelitian, jadwal penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB 1 : Pendahuluan

Latar Belakang : Bagian ini menjelaskan alasan penelitian, mengapa representasi perundungan dalam film drama Korea "The Glory" penting untuk diteliti.

Rumusan Masalah : Menguraikan permasalahan utama yang akan dianalisis, yaitu bagaimana perundungan direpresentasikan dalam film tersebut.

Tujuan Penelitian : Menjelaskan tujuan utama penelitian, yakni menganalisis representasi perundungan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Manfaat Penelitian : Memaparkan manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat sosial.

Metodologi Penelitian : Menggambarkan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji representasi perundungan dalam film.

Batasan Penelitian : Menjelaskan ruang lingkup penelitian agar fokus pada topik yang relevan.

Jadwal Penelitian : Menyajikan jadwal kegiatan penelitian mulai dari awal hingga akhir.

Kerangka Berpikir : Menjelaskan langkah-langkah analisis yang akan digunakan untuk mengkaji fenomena perundungan dalam film.

Sistematika Penulisan : Menguraikan struktur keseluruhan laporan skripsi untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian

BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdiri dari film, fenomena film drama Korea, drama Korea sebagai budaya populer, drama Korea the glory, perundungan, tinjauan teori, teori semiotika roland barthes.

Bab 2: Landasan Teori

Film : Mendeskripsikan definisi dan fungsi film dalam media massa.

Fenomena Film Drama Korea : Mengkaji popularitas dan dampak drama Korea terhadap masyarakat.

Drama Korea sebagai Budaya Populer: Menjelaskan peran drama Korea sebagai budaya populer.

Drama Korea The Glory: Mengkaji aspek khusus dari film "The Glory" yang berhubungan dengan perundungan.

Perundungan: Menganalisis definisi, bentuk, dan dampak dari fenomena perundungan.

Tinjauan Teori: Menyediakan landasan teori seperti semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi dalam film.

Roland Barthes : Analisis semiotika menurut Roland Barthes

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Bab 3: Metodologi Penelitian

Metode Penelitian : Menjelaskan penelitian ini menggunakan metode Kualitatif

Teknik Pengumpulan Data : Mendetailkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari film dan literatur pendukung.

Teknik Analisis Data : Menjelaskan bagaimana data dianalisis dengan menggunakan metode semiotika.

Penelitian terdahulu : Menelaah studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan representasi perundungan dalam media

BAB 4 HASIL ATAU PEMBAHASAN KARYA

Dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan

Hasil Penelitian: Menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari film "The Glory".

Analisis: Membahas secara mendetail bagaimana representasi perundungan dikaji melalui elemen-elemen semiotik dalam film.

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini terdiri hasil dari penelitian tentang Kesimpulan dan saran.

Kesimpulan : Mengambil simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Saran: Memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan representasi perundungan dalam media.

Dengan sistematika ini, penelitian dapat berjalan secara terstruktur dan fokus pada kajian yang diinginkan.